

Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Pohulo'ó

Jumeldi Hasan¹, Tri Handayani Amaliah², Ayu Rakhma Wuryandini

¹Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo

²Dosen Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo

³Dosen Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bentuk dan makna akuntansi dalam tradisi Pohulo'ó. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Adapun informan penelitian ini adalah pegawai sara, petani dan pemberi gadai, dan akademisi. Praktik pohulo'o menunjukkan bahwa akuntansi dalam konteks tradisional tidak selalu membutuhkan dokumentasi formal; kesepakatan lisan dan kepercayaan menjadi dasar utama transaksi. Proses gadai melibatkan pertukaran nilai antara aset (tanah) dan kewajiban (hutang), yang dikelola secara informal namun efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami akuntansi dari perspektif budaya lokal, di mana nilai-nilai sosial dan kepercayaan memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya. Implementasi praktik pohulo'o dapat menjadi model bagi sistem akuntansi berbasis komunitas yang lebih inklusif dan adaptif. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana praktik akuntansi nonformal dalam tradisi pohulo'o mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial, serta mengajarkan pentingnya kerjasama dalam pengelolaan sumber daya di masyarakat Gorontalo

Kata Kunci : Tradisi Pohulo'ó, Kepercayaan (trust), Praktik Akuntansi

Abstract

This research seeks to explore the form and meaning of accounting in the Pohulo'o tradition. This study uses an ethnographic method. The informants of this study are sara employees, farmers and pawnbrokers, and academics. The practice of pohulo'o suggests that accounting in traditional contexts does not necessarily require formal documentation; Verbal agreements and trust are the main basis for transactions. The pawn process involves the exchange of value between assets (land) and liabilities (debts), which are managed informally but effectively. This research highlights the importance of understanding accounting from the perspective of local culture, where social values and beliefs play a crucial role in resource management. The implementation of pohulo'o practices can be a model for a more inclusive and adaptive community-based accounting system. This research offers new insights into how informal accounting practices in the pohulo'o tradition reflect local wisdom and social values, as well as teach the importance of cooperation in resource management in the Gorontalo community

Keywords: Pohulo'o Tradition, Trust, Accounting Practice

Copyright (c) 2024 Non Norma Monigir

✉ Corresponding author :

Email Address : jumeldihasan27@gmail.com

PENDAHULUAN

Tanah pertanian yang merupakan aset harta dapat dijadikan sebagai salah satu obyek transaksi dalam sistem perekonomian masyarakat. Praktik transaksi yang berkaitan dengan tanah sering dijumpai di dalam masyarakat tampohulo'ó, misalnya jual

beli tanah, sewa tanah, bagi hasil dengan obyek tanah, gadai tanah dan lain sebagainya (Darwis, 2018).

Pada mulanya, masyarakat adat menggunakan gadai tanah dengan peraturan yang ditentukan dalam hukum adat. Masyarakat adat menyebut gadai dengan istilah yang berbeda, seperti menggadai (Minangkabau), adol sande (Jawa), atau ngajual akad atau gadai (Sunda). Menurut hukum Adat, gadai tanah adalah penyerahan tanah untuk pembayaran sejumlah uang tunai, dengan ketentuan bahwa si penjual tetap berhak untuk mengembalikan tanah dengan cara menebusnya kembali. Di Provinsi Gorontalo gadai tanah dikenal dengan tradisi Pohulo'o (Darwis, 2018).

Dalam kutipan Amaliah (2024) menjelaskan bahwa Tradisi merupakan kebiasaan yang telah tumbuh pada suatu kelompok masyarakat menjadi suatu kebutuhan sosial yang sulit untuk dihilangkan bahkan ditinggalkan. Tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang telah lama dilakukan pada suatu kelompok masyarakat baik dalam perbuatan maupun perkataan (Amaliah, 2024)

Tradisi Pohulo'o, atau praktik gadai tanah pertanian, telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Fenomena ini masih dapat dijumpai di sebagian besar wilayah, di Gorontalo, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Meskipun tradisi ini telah berlangsung lama dan dianggap sebagai solusi praktis bagi kebutuhan finansial tampohulo'o, aspek akuntansi di baliknya masih perlu dikaji lebih dalam. (Darwis, 2018).

Akuntansi merupakan kegiatan yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tidak hanya terjadi pada perusahaan atau organisasi yang menghasilkan profit tetapi juga terdapat dalam kegiatan tradisional masyarakat. Praktik akuntansi dalam konteks tradisi seperti Pohulo'o di Gorontalo membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan bahwa aspek-aspek seperti transparansi, penilaian aset, dan manajemen risiko terkelola dengan baik. Aspek akuntansi dalam tradisi Pohulo'o menjadi menarik untuk diteliti, mengingat praktik ini melibatkan transaksi keuangan yang kompleks. Salah satu isu utama yang perlu disoroti adalah transparansi dalam transaksi tradisional ini. Bagaimana para pihak yang terlibat mencatat dan mendokumentasikan kesepakatan mereka? Apakah ada standar atau format tertentu yang digunakan untuk menjamin kejelasan dan akuntabilitas transaksi?.

Seperti yang di ungkapkan oleh Amaliah (2024) bahwa praktik akuntansi sangatlah dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya yang ada dan telah tumbuh dalam masyarakat sehingga kental akan nilai-nilai misalnya saja akuntansi lahir pada kelompok masyarakat yang agamis maka informasi yang akan dihasilkan pasti akan mengandung nilai-nilai agamis yang menjadi ciri dari masyarakat tersebut. Praktik akuntansi oleh nilai-nilai yang telah ada pada individu dan masyarakat dimana kondisi sosialnya dapat mempengaruhi seseorang dalam bagaimana akuntansi itu dilakukan (Amaliah, 2024).

Praktik Pohulo'o ini memiliki implikasi akuntansi yang signifikan. Dalam konteks tradisi ini, tanah yang digadaikan tetap berada di bawah kepemilikan tampohulo'o, namun hak pengelolaan dan hasil dari tanah tersebut beralih kepada pihak yang menerima gadai. Oleh karena itu, pencatatan transaksi ini harus memperhatikan aspek-aspek akuntansi yang berkaitan dengan kepemilikan dan pengelolaan aset. Nilai gadai yang diberikan juga perlu diakui sebagai kewajiban oleh tampohulo'o yang menggadaikan tanahnya. Hal ini di ungkapkan oleh Podungge, (2021) yang mengatakan bahwa sisi lain dari praktik Pohulo'o perlu dicermati. Distribusi penghasilan yang tidak merata antara penggadai dan pemegang gadai menimbulkan pertanyaan serius tentang

keadilan ekonomi dalam sistem ini. Fenomena di mana pemegang gadai terus menikmati hasil panen sementara penggadai harus berjuang mencari sumber penghasilan alternatif mencerminkan adanya ketimpangan struktural yang perlu diperhatikan (Podungge, 2021).

Keunikan lain dari fenomena Pohulo'o yang peneliti temukan adalah bahwa masyarakat tidak hanya menggadaikan tanahnya kepada orang yang dikenal dekat, tetapi juga kepada pihak lain yang bersedia memberikan dana tunai. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai sosial dan ekonomi yang kuat dalam praktik Pohulo'o, di mana tradisi ini menjadi bentuk tolong-menolong dan saling membantu antar anggota masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap pendapatan tampohulo'o. Apakah dengan melakukan praktik ini pendapatan tampohulo'o bertambah atau justru berkurang? Apakah Pohulo'o benar-benar menguntungkan tampohulo'o atau malah merugikan mereka dalam jangka panjang?

Risiko keuangan yang melekat pada praktik Pohulo'o juga menjadi perhatian penting. Baik pemberi maupun penerima gadai menghadapi potensi kerugian yang perlu dikelola dengan hati-hati. Penerapan kontrol internal yang efektif menjadi kunci dalam memitigasi risiko-risiko tersebut, namun implementasinya dalam konteks tradisi lokal memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat. Penelitian Febrianty & Atmadja (2021) yang menyoroti pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, khususnya pada pengelolaan Sumber Mata Air Pura, menunjukkan relevansi yang kuat dengan penelitian tentang Pohulo'o. Dalam konteks Pohulo'o, yang merupakan praktik lokal, risiko keuangan juga harus dikelola dengan baik melalui penerapan kontrol internal yang efektif. Namun, implementasi kontrol tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada, agar akuntansi modern dapat diterapkan tanpa menghilangkan esensi tradisi Pohulo'o. (Febrianty & Atmadja, 2021)

Dalam konteks penelitian tentang Pohulo'o, terdapat satu persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) mengenai "Budaya Sipallambi' dalam Praktik Bagi Hasil", yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya serta praktik masyarakat secara mendalam. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Rahmawati (2020) menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada narasumber dari pihak kerukunan Keluarga Bastem, yang menekankan pada deskripsi dan pemahaman fenomena budaya dalam konteks bagi hasil. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi metode etnografi, yang memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat Gorontalo dan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap praktik Pohulo'o dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pemahaman praktik yang diteliti, dengan penelitian ini berfokus pada dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. (Rahmawati, 2020).

Dengan demikian, Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Pohulo'o diimplementasikan dalam konteks akuntansi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan praktik ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu tampohulo'o memutuskan apakah melanjutkan praktik Pohulo'o adalah pilihan yang menguntungkan atau tidak. Keuntungan ini tidak hanya dilihat dari angka-angka finansial, tetapi juga dari aspek-aspek lain yang mempengaruhi kesejahteraan tampohulo'o.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik akuntansi Pohulo'o dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Gorontalo

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau membahas permasalahan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Hasan, 2023)

Jenis pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan suatu metode yang menghendaki seorang etnografer berada di tengah-tengah lokasi penelitian untuk mendokumentasikan secara sistematis situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Etnografi berlandaskan asumsi bahwa setiap pengetahuan terkait seluruh kebudayaan bernilai tinggi sehingga mengetahui lebih dalam budaya yang diteliti merupakan suatu keharusan (Akbar & Amaliah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Pohulo'o di Masyarakat Gorontalo

Masyarakat Gorontalo mengenal dua bentuk pertanian berdasarkan jenis tempat dan tanamannya, yakni ladang dan sawah. Ladang adalah kawasan pertanian kering, yang umumnya ditanami sayur-sayuran, umbi-umbian, dan palawija, sementara sawah adalah kawasan pertanian basah yang ditanami padi. Masyarakat Gorontalo dalam kesehariannya telah melakukan aktifitas ekonomi sesamanya, baik itu jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, maupun gadai. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran angket kepada para informan tentang pengetahuan istilah gadai, dimana 100% masyarakat telah melakukan aktivitas gadai/pohulo'o. Ini menandakan bahwa istilah gadai dalam kehidupan keseharian masyarakat Gorontalo bukanlah istilah asing (Darwis, 2018)

Tradisi pohulo'o pada sawah pertanian adalah salah satu tradisi yang telah lama berkembang di Gorontalo dan masih dilakukan oleh masyarakat Petani Gorontalo. Tradisi pohulo'o telah dilaksanakan sejak dahulu kala atau sejak nenek moyang suku Gorontalo. Pada dasarnya istilah - istilah yang dipakai dalam tradisi ini adalah sebagai berikut :

Obyek gadai = (upilohulo'o)
Hutang = (mobuli)
Penggadai = (tampohulo'o)
Pemegang gadai = (popohulo'o)
Waktu Gadai = (mopohulo'o)

Dalam praktiknya, yang menjadi obyek gadai (upilohulo'o) pada tradisi pohulo'o pada masyarakat Gorontalo adalah berupa tanah, baik itu dalam bentuk perkebunan maupun persawahan. Hutang (mobuli) dalam praktik pohulo'o tidak bisa sesuai keinginan dari penggadai (tampohulo'o) saja, namun pemegang gadai (popohulo'o) juga memperhitungkan luas dari objek gadai (upilohulo'o) tersebut, yaitu uang gadai tidak

boleh melebihi harga jual dari objek gadai (upilohulo'o) tersebut, dalam artian tergantung dari objek gadai (upilohulo'o) tersebut.

Sebagian besar masyarakat Petani Gorontalo sudah memahami unsur dan rukun dalam praktik pohulo'o. Proses ini biasanya dimulai ketika tampohulo'o yang ingin menggadaikan tanahnya datang langsung kepada orang yang sering memegang gadai sawah. Jika terjadi kesepakatan, transaksi pohulo'o pun berlangsung. Praktik ini umumnya dilakukan antar individu, dan jarang melibatkan lembaga keuangan.

Barang yang dijadikan jaminan dalam tradisi pohulo'o bisa berupa benda bergerak maupun tidak bergerak. Namun, masyarakat Gorontalo lebih dominan menggadaikan benda tidak bergerak, seperti tanah atau sawah. Pelaksanaan pohulo'o memiliki batasan waktu yang disepakati oleh kedua pihak, yang biasanya didasarkan pada musim panen. Jangka waktu pelaksanaan pohulo'o bervariasi sesuai dengan periode panen yang berbeda-beda di berbagai daerah di Gorontalo, tergantung pada waktu tanam dan hasil panen masyarakat setempat. Variasi ini berdampak pada lamanya waktu gadai (mopohulo'o) yang disepakati.

Pelaksanaan tradisi pohulo'o di Gorontalo berjalan dengan cara yang sederhana dan informal, sering kali tanpa dokumentasi formal. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim, Pegawai Sara setempat,

"rata-rata dorang (tampohulo'o dan popohulo'o) cuman pake surat, tapi banyak dorang juga yang tidak pake surat cuman bicara kesepakatan saja."

Hal ini menunjukkan bahwa banyak transaksi pohulo'o yang hanya mengandalkan kesepakatan lisan tanpa adanya surat pernyataan resmi. Keadaan ini membuat pemerintah desa sering kali tidak mengetahui adanya transaksi tersebut,

"dengan ini pemerintah desa tidak tahu. Individu saja,"

lanjut Bapak Ibrahim, kecuali jika pihak popohulo'o adalah orang dari luar desa. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2018) yang menyatakan bahwa praktik pohulo'o yang terjadi di kalangan masyarakat Petani di Gorontalo pada umumnya dilaksanakan antar individu, dan jarang melaksanakannya di lembaga keuangan. Praktik pohulo'o juga ada yang dilakukan secara tertulis, yaitu dengan adanya surat gadai yang dilakukan oleh tampohulo'o dan popohulo'o (Darwis, 2018). Pencatatan yang sederhana di buku album, kwitansi tanpa materai, bahkan kesepakatan lisan, mencerminkan bahwa sistem ini bertahan bukan karena kecanggihan administrasinya, tetapi justru karena kesederhanaannya yang dilandasi kepercayaan (trust). Di era di mana segala sesuatu diukur dengan angka dan kontrak, Pohulo'o menawarkan sistem yang mengutamakan "akuntansi hati" - di mana kepercayaan (trust) dan kehormatan menjadi modalnya.

Tradisi pohulo'o ini sangat bergantung pada kepercayaan (trust) antara pihak tampohulo'o dan popohulo'o (menggadaikan dan yang menerima gadai), terutama jika keduanya adalah warga lokal yang sudah saling mengenal.

"Ini cuman pake kepercayaan saja,"

kelas Bapak Ibrahim. Meskipun tanpa formalitas yang rumit, kesepakatan ini tetap berjalan dengan baik di kalangan masyarakat yang telah memahami dan menerapkan tradisi ini sejak lama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Podungge (2021) yang berpendapat bahwa Akad pohulo'o yang tertulis bisa dilakukan di depan kepala lingkungan atau di kantor desa dengan kehadiran saksi dari pihak keluarga atau orang lain yang bukan keluarga. Selain itu Podungge (2021) juga menyatakan bahwa Saat ini akad pohulo'o hampir semua dilaksanakan dengan tercatat dan dilakukan dengan sepengetahuan kepala lingkungan atau kepala desa (Podungge, 2021).

Dari sisi manfaat, tradisi pohulo'o memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yang terlibat. Bapak Ibrahim menekankan bahwa

"membantu dua duanya (tampohulo'o dan popohulo'o), kalo untuk tampohulo'o dia dapat bantuan dana dari popohulo'o,"

sehingga tampohulo'o dan popohulo'o yang membutuhkan modal tambahan bisa memperoleh dana yang dibutuhkannya. Pernyataan ini didukung oleh Usman (2013) yang berpendapat bahwa Sebenarnya manfaat dari pohulo'o tanah itu adalah saling tolong menolong (Usman, 2013).

Di sisi lain, pihak popohulo'o juga mendapatkan keuntungan dari hasil panen. Sesuai dengan kesepakatan yang ada, popohulo'o bisa menerima sekitar 150 kg beras per panen atau bahkan keseluruhan hasil lahan yang digarap, tergantung pada perjanjian antara kedua belah pihak. Dengan demikian, pohulo'o tidak hanya menjadi solusi finansial bagi tampohulo'o, tetapi juga membangun hubungan ekonomi yang saling menguntungkan di masyarakat Gorontalo.

praktik Pohulo'o tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk memperoleh modal, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo. Tradisi ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan antara tampohulo'o dan popohulo'o, sekaligus mengajarkan pentingnya kerja sama dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana di tengah tantangan yang dihadapi dalam sektor pertanian.

B. Bentuk Akuntansi Dalam Praktik Tradisi Pohulo'o

Akuntansi tidak hanya diterapkan pada perusahaan atau organisasi formal, tetapi juga diimplementasikan secara nonformal oleh kelompok masyarakat lokal. Cara berakuntansi masyarakat lokal merupakan hal menarik untuk dikaji, khususnya di era modern saat ini. Demikian pula halnya dengan realitas praktik akuntansi dalam tradisi Pohulo'o. Gerdin & Englund (2022) dan Tucker & Tilt (2019) menyatakan bahwa akuntansi hendaknya dipahami dari akarnya. Apabila diperoleh secara langsung dan instan maka pengertian yang diterima menjadi tidak sempurna (Akbar & Amaliah, 2023).

Dalam perspektif akuntansi, lahan yang digadaikan dapat dianalogikan sebagai aset tetap yang dimiliki tampohulo'o. Ketika lahan digadaikan, tampohulo'o memperoleh uang gadai sebagai pinjaman dari pihak popohulo'o, yang dalam konteks ini bertindak sebagai modal yang dapat digunakan tampohulo'o untuk keperluan tertentu. Proses ini menunjukkan adanya pertukaran nilai antara aset (upihulo'o) dan kewajiban (biloli) yang akan diselesaikan di kemudian hari. Berdasarkan pandangan akuntansi, upihulo'o yang menjadi Objek gadai tetap diakui sebagai aset oleh tampohulo'o, namun hak pengelolaannya berpindah kepada popohulo'o untuk jangka waktu yang disepakati.

Sebagai bentuk aset tidak likuid, lahan dalam praktik Pohulo'o tidak mudah dicairkan tanpa proses gadai. Ketika tembo lo pilopohulo'a selesai umumnya setelah sejumlah musim panen yang telah disepakati tampohulo'o dapat menebus lahan tersebut dengan membayar jumlah uang gadai yang diterima. Kesepakatan waktu pengembalian sering kali fleksibel dan disesuaikan dengan hasil panen. Ini menunjukkan pemahaman masyarakat Gorontalo akan risiko yang terkait dengan ketidakpastian cuaca dan hasil panen dalam sektor pertanian.

Tradisi Pohulo'o mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan. Penambahan uang gadai diperbolehkan jika disetujui kedua pihak, namun nilainya tidak boleh melebihi jumlah gadai awal. Hal ini memastikan nilai transaksi tetap wajar dan menghindari ketidakadilan bagi kedua pihak yang terlibat.

Dalam hal dokumentasi, perjanjian Pohulo'o dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau dengan saksi. Fleksibilitas metode ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo mengutamakan kesepakatan yang saling menguntungkan, yang disesuaikan dengan konteks sosial dan ekonomi setempat. Tradisi Pohulo'o tidak hanya mencerminkan mekanisme ekonomi, tetapi juga kearifan lokal yang menjaga hubungan baik antara tampohulo'o dan popohulo'o, mengajarkan pentingnya kerjasama, dan memperlihatkan nilai sosial dalam pengelolaan sumber daya yang bijaksana di masyarakat Gorontalo.

Pencatatan dalam tradisi Pohulo'o pada masyarakat Gorontalo, khususnya dalam praktik gadai sawah, cenderung dilakukan secara sederhana dan informal. Proses pencatatan ini berfokus pada kesepakatan kedua belah pihak yang terlibat, yaitu tampohulo'o dan popohulo'o, tanpa mengikuti standar akuntansi formal. Kesepakatan harga gadai biasanya ditentukan langsung oleh para pihak berdasarkan pemahaman lokal tentang nilai lahan.

Nilai gadai dalam pohulo'o juga didasarkan pada kesepakatan antar pihak tanpa pedoman resmi. Biasanya, kisaran harga gadai berkisar antara 15-25 juta rupiah per 2000 meter persegi. Dalam wawancara, Bapak K selaku pemilik uang menyampaikan,

"Kalau yang saya tahu, satu pantango (2000 m²) itu rata-rata antara 15-25 juta. Di sini, standar 2000 m² sekitar 20 juta."

Kesepakatan harga ini menunjukkan bahwa nilai upilohulo'o ditentukan secara langsung antara tampohulo'o dan popohulo'o tanpa pengukuran nilai secara profesional. Berikut adalah lahan sawah yang ukuran standar 2000 m²:



Gambar 1 upilohulo'o 2000 m²

Tradisi pohulo'o di Gorontalo merupakan praktik gadai sawah yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat Petani. Meskipun pencatatan dilakukan, bentuknya sederhana, terbatas pada bukti transaksi seperti kwitansi atau surat

pernyataan yang tidak disertai materai. Kebanyakan pihak yang terlibat hanya mengandalkan bukti transaksi sederhana, seperti kwitansi atau surat pernyataan tanpa materai. Dalam wawancara dengan Bapak Suparmin Fathan, seorang akademisi, beliau menyatakan,

"Rata-rata kwitansi, surat pernyataan tidak bermaterai. Popohulo'o tidak mencatat keuntungan, ya untungnya cuma di situ kalau memang setiap panen ada perjanjian 150 kg atau full popohulo'o yang kerja. Jadi, tidak ada pencatatan."

Hal ini menandakan bahwa tidak ada pengakuan laba atau perhitungan formal dalam transaksi pohulo'o, sehingga proses akuntansinya cenderung terbatas dan informal. Dari segi pencatatan dilihat dari popohulo'o atau pemilik uang pencatatannya hanya dilakukan dibuku album dengan model pencatatan sebagai berikut:

Tabel 1 Format Pencatatan Popohulo'o

No	Nama	Jumlah	Berapa Kali Panen
1	XXX		
2		XXX	
dst			XXXX

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa format pencatatan sederhana yang digunakan dalam transaksi Pohulo'o, yaitu sistem gadai lahan tradisional di Gorontalo. Dalam sistem ini, pencatatan dilakukan secara informal oleh popohulo'o atau pemilik uang tanpa melibatkan perhitungan laba atau pengakuan formal seperti yang ada pada praktik akuntansi modern. Tabel tersebut mencatat beberapa informasi dasar, antara lain nomor urut transaksi, nama pihak yang terlibat dalam gadai (seperti tampohulo'o), jumlah uang atau nilai transaksi gadai, serta jumlah musim panen yang disepakati sebagai jangka waktu gadai. Pencatatan ini tidak mengikuti jadwal waktu tetap, melainkan diukur berdasarkan jumlah panen yang disepakati sebagai waktu pembayaran kembali.

Sementara dalam hal penentuan waktu gadai, dalam pohulo'o juga tidak ditentukan secara tetap, tergantung dari kesepakatan antara kedua belah pihak. Sejalan dengan penelitian Sofhian & Dilo (2015) yang menjelaskan bahwa Waktu pelaksanaan gadai dalam tradisi pohulo'o pada dasarnya Hal ini menunjukkan bahwa transaksi Pohulo'o lebih fleksibel, dengan ketentuan yang bergantung pada hasil panen daripada waktu tertentu tidak ditentukan. Tampohulo'o tidak berkewajiban menebus gadai dalam waktu tertentu sebelum jatuh tempo. Begitu juga jika sudah jatuh tempo tetapi tampohulo'o belum mempunyai uang maka pelaksanaan gadai berakhir ketika ada kemauan dan kemampuan penggadai untuk menebus gadai, sehingga pelaksanaan gadai dalam hukum adat tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya (Sofhian & Dilo, 2015). Dalam hasil wawancara batas waktu bisa berkisar dari dua hingga delapan kali panen atau bahkan tanpa batas waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Pegawai Sara, Bapak Ibrahim,

"Misalnya, sawah ini digadekan selama 5 kali panen. Ada yang tidak ada batas waktu, ada yang sampai 8 kali panen, ada yang sampai cuma 5 kali panen, semua tergantung kesepakatan."

Ketidajelasan waktu ini menandakan bahwa pohulo'o lebih mengutamakan hubungan sosial dan kepercayaan (trust) daripada kejelasan waktu dan kontrak tertulis.

Keuntungan dalam tradisi pohulo'o ditentukan berdasarkan hasil panen dengan perhitungan bagi hasil yang disepakati. Beberapa pihak memilih untuk tetap menggarap lahan mereka meskipun telah digadaikan, dan popohulo'o hanya mendapatkan sebagian hasil panen. Bapak K menjelaskan,

"Macam-macam, misalnya saya ambil gadai sawah tetap dia (pemilik) yang kerja, saya dapat bagiannya rata-rata satu pantango itu 150 kg per panen."

Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan atau jasa yang diperoleh popohulo'o bisa saja dalam bentuk uang dan berbentuk hasil panen, yang tentu saja nilainya fluktuatif sesuai harga beras pada saat itu.

Tradisi pohulo'o juga menghadapi risiko yang berbeda, terutama dalam hal gagal panen dan potensi konflik karena tanah yang digadaikan kembali oleh penggarap atau pihak lain. Menurut Bapak K,

"Ada yang keras, saya tidak mau tahu, di perjanjian awal itu dia kalau berhasil atau gagal saya tidak mau tahu harus ada bagian saya."

Situasi ini menggambarkan bahwa popohulo'o tetap menuntut bagiannya meski panen gagal, yang menambah beban bagi tampohulo'o.

Selain itu, resiko sengketa dalam pohulo'o kerap terjadi akibat minimnya transparansi dan pencatatan. Bapak Suparmin Fathan menuturkan,

"Rata-rata sengketanya cuma begitu. Manajemen risiko tidak ada, jadi berjalan saja, transparansi dari tampohulo'o yang tidak ada."

Kurangnya pencatatan formal dan keterbukaan informasi menyebabkan konflik berulang dalam praktik pohulo'o, di mana lahan yang sama bisa digadaikan ke beberapa orang yang berbeda tanpa pengetahuan satu sama lain.

Dalam praktik pohulo'o, pinjam meminjam menjadi bagian integral yang memerlukan pemahaman akuntansi yang lebih baik. Bapak K, seorang Popohulo'o, menyatakan bahwa meminjam ulang tergantung pada situasi yang ada.

"Tergantung sih karena rata-rata ada yang sampai 25 juta, kalau mau tambah, popohulo'o harus pikir dua kali, karena belum tentu mereka dapat tebus,"

Ketidajelasan ini menyoroti perlunya pencatatan yang jelas terkait jumlah pinjaman yang diberikan dan sisa hutang, agar baik popohulo'o maupun peminjam memiliki catatan akuntansi yang jelas mengenai kewajiban yang ada.

Sementara itu, dari sisi denda, Bapak K mengungkapkan,

"jika tidak bisa membayar di satu panen, maka terjadi kesepakatan baru yakni denda sebesar 20% ditambah dengan 150 kg beras."

Kesepakatan ini menambah beban bagi tampohulo'o, di mana kondisi tersebut bisa menyebabkan ketidakmampuan membayar di panen berikutnya. Tanpa pencatatan

yang baik, akumulasi denda ini bisa menjadi faktor yang "mencekik tampohulo'o," memicu konflik yang tidak perlu dan kesulitan finansial yang berkepanjangan. Namun Di balik praktik Pohulo'o yang tampak mencekik, tersimpan paradoks kehidupan yang dalam. meskipun terdapat risiko denda 20% plus 150 kg beras saat gagal bayar, sistem Pohulo'o tetap dipilih karena fleksibilitasnya. Tidak ada jadwal pembayaran yang kaku, tidak ada bunga berbunga yang mencekik, dan yang terpenting - ada ruang untuk negosiasi yang didasari rasa kemanusiaan.

Aspek pajak juga perlu diperhatikan dalam praktik akuntansi pohulo'o. Bapak R.G menyebutkan,

"yang bayar pajak tampohulo'o, walaupun tampohulo'o atau popohulo'o yang kerja tetap tampohulo'o yang tanggung."

Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban pajak tidak selalu tercatat dengan baik, dan sering kali tampohulo'o tidak mencatat pajak yang harus dibayarkannya. Keterbatasan dalam pencatatan pajak ini berpotensi menyebabkan masalah ketika harus mempertanggungjawabkan pajak yang terutang. Sama halnya yang dinyatakan oleh Podungge (2021) bahwa Popohulo'o yang juga tampohulo'o berkewajiban membayar pajak atas kepemilikan upihulo'o, meskipun upihulo'o itu berada pada penguasaan popohulo'o (Podungge, 2021).

Dari sudut pandang manajemen risiko, praktik ini menunjukkan ketidakpastian yang tinggi. Popohulo'o seringkali perlu memastikan keabsahan lahan sebelum memberikan pinjaman. Menurut akademisi Bapak Suparmin Fathan,

"Dia ingin tahu dulu betul tidak ini depe lahan atau punya orang, dia bisa tidak tebus dalam depe gadaian."

Ketidakpastian ini mendorong perlunya sistem pencatatan yang lebih transparan dan akuntabel untuk mengurangi risiko kehilangan modal.

Dalam hal penggunaan jasa akuntan, Bapak Suparmin memberi pandangan bahwa

"tampohulo'o atau popohulo'o jarang memakai jasa akuntan. Kecuali yang saya tahu itu orang-orang tertentu yang punya pendidikan lumayan dan lahannya yang luas mereka pakai notaris, perjanjiannya di notaris."

Ini menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi formal sangat minim, yang berdampak pada kurangnya dokumentasi yang memadai dalam transaksi pohulo'o. Studi oleh Sofhian (2015) mendukung hal ini dengan mencatat bahwa manajemen risiko dalam transaksi pohulo'o sering kali diabaikan karena kurangnya sistem formal (Sofhian & Dilo, 2015)

Kasus penggarap yang menggadaikan lahan juga merupakan isu yang krusial. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suparmin,

"banyak sekali terjadi, yang menggadaikan lahan bukan tampohulo'o, tapi penggarap."

Praktik ini menambah kompleksitas dalam pencatatan akuntansi, di mana pihak yang tidak memiliki hak penuh atas lahan dapat melakukan transaksi yang berpotensi mengakibatkan sengketa di kemudian hari. Ketidakjelasan kepemilikan ini

menggarisbawahi perlunya pencatatan yang lebih baik dan sistematis dalam mengelola transaksi gadai, agar hak dan kewajiban masing-masing pihak dapat terjaga dengan baik.

Meski terdapat risiko seperti sengketa akibat minimnya transparansi atau beban denda yang berat, tradisi Pohulo'o tetap menjadi pilihan karena menawarkan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh sistem keuangan modern: pengakuan atas martabat manusia di balik transaksi. Di sinilah letak paradoksnya - apa yang tampak mencekik secara finansial, justru memberikan ruang bernafas secara sosial dan kultural.

Dalam konteks modern, mungkin Pohulo'o bukan sistem yang paling efisien atau menguntungkan, tetapi ia adalah sistem yang paling "memanusiakan" - di mana petani tidak dilihat sebagai angka dalam pembukuan, tetapi sebagai manusia yang memiliki martabat dan layak dipercaya. Inilah yang membuat tradisi ini tetap bertahan, karena ia tidak hanya berbicara tentang transaksi ekonomi, tetapi juga tentang menjaga harkat dan martabat manusia di tengah kesulitan ekonomi.

Gambaran bentuk implementasi praktik akuntansi yang terdapat dalam tradisi pohulo'o di Gorontalo beroperasi secara sederhana dan informal, dengan tahap-tahap yang mencerminkan proses pencatatan aset dan kewajiban meskipun tanpa mekanisme formal. tahapan siklus akuntansi yang terdapat dalam tradisi pohulo'o adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Tahapan Siklus Akuntansi Dalam Tradisi Pohulo'o

Transaksi pohulo'o dimulai dengan kesepakatan awal antara tampohulo'o (penggadai) dan popohulo'o, yang umumnya dilakukan secara lisan atau tertulis tanpa dokumentasi resmi. Kesepakatan ini biasanya bergantung pada kepercayaan (trust) antar individu, meskipun dalam beberapa kasus, surat pernyataan atau kwitansi tanpa materai digunakan sebagai bukti dasar. Dalam konteks akuntansi, upihulo'o dapat dicatat sebagai aset tetap yang dijamin, sedangkan dana yang diterima dari popohulo'o dianggap sebagai kewajiban atau utang yang harus ditebus oleh tampohulo'o di masa mendatang.

Nilai gadai dalam pohulo'o ditentukan berdasarkan kesepakatan antara tampohulo'o dan popohulo'o, berkisar antara 15-25 juta rupiah per 2000 m², tanpa menggunakan standar nilai pasar. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi ini berasal dari hasil panen, bukan dari bunga pinjaman, dan dapat dicatat sebagai pendapatan non-cash bagi popohulo'o, sementara tampohulo'o mencatatnya sebagai biaya atau beban

gadai. Pada tahap pengembalian atau penebusan, kewajiban gadai berakhir, dan tanah kembali menjadi aset bebas dari hutang bagi tampohulo'o. Proses ini menunjukkan siklus akuntansi yang berfokus pada kepercayaan (*trust*) dan kesepakatan sosial dalam praktik gadai tradisional.

Dalam penelitian ini, untuk memahami praktik akuntansi dalam tradisi Pohulo'o, peneliti mengadopsi pendekatan analisis semantik antardomain yang menghubungkan tiga domain utama: Akuntansi, Sosial, dan Tradisi Pohulo'o. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam hubungan semantik antara kategori-kategori akuntansi yang terdapat dalam tradisi pohulo'o dengan elemen-elemen sosial dan spiritual yang terlibat. Tabel semantik yang disajikan menggambarkan bagaimana konsep-konsep seperti hutang (*mobuli*), objek gadai (*upilohulo'o*), dan penggadai (*tampohulo'o*) tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari transaksi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral yang mendalam.

Tabel 2

Hubungan Semantik Antardomain Analisis Taksonomi dan Komponensial

Domain	Hubungan Semantik	Relevansi Taksonomi	Kategori (Tema)
Obyek Gadai (<i>upilohulo'o</i>)	Lahan sawah sebagai objek gadai dalam tradisi <i>pohulo'o</i> memiliki nilai ekonomi dan sosial.	Lahan sawah sebagai barang yang digadaikan dalam sistem gadai	Pengelolaan Aset
Hutang (<i>mobuli</i>)	Hutang (<i>mobuli</i>) dalam <i>pohulo'o</i> terkait dengan hubungan kepercayaan (<i>trust</i>) antara penggadai dan pemegang gadai	Hutang sebagai pengikat nilai sosial, bukan hanya transaksi materi	Transaksi Keuangan & Sosial
Penggadai (<i>tampohulo'o</i>)	Penggadai tidak hanya menyerahkan tanah, tetapi juga membangun hubungan kepercayaan (<i>trust</i>) dan tanggung jawab sosial.	Penggadai sebagai pihak yang memberikan amanah, bukan hanya pihak yang berhutang	Transaksi Sosial & Moral
Pemegang Gadai (<i>popohulo'o</i>)	Pemegang gadai berperan dalam menjaga amanah dan kepercayaan (<i>trust</i>), yang lebih penting dari sekedar menerima jaminan.	Pemegang gadai sebagai penjaga integritas dan sosial dalam sistem <i>pohulo'o</i>	Pengelolaan Kepercayaan (<i>trust</i>)
Waktu Gadai (<i>mopohulo'o</i>)	Waktu sebagai bagian penting dalam menjalankan praktik <i>pohulo'o</i> , di mana kesepakatan mengenai waktu gadai sangat dihargai dalam masyarakat Gorontalo.	Waktu gadai bukan hanya penentu transaksi, tetapi bagian dari proses sosial dan ritual	Ritual & Waktu dalam Akuntansi

Kepercayaan (<i>paracaya</i>)	Kepercayaan (<i>trust</i>) merupakan nilai spiritual yang mendasari seluruh praktik <i>pohulo'o</i> dan berhubungan dengan tanggung jawab moral.	Kepercayaan (<i>trust</i>) sebagai komponen utama dalam transaksi, lebih besar dari nilai ekonomi	Akuntansi Kehidupan & Sosial
------------------------------------	--	---	------------------------------

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa Analisis Taksonomi dalam hal ini berfokus pada kategorisasi praktik akuntansi dalam pohulo'o berdasarkan elemen-elemen sosial dan kepercayaan (*trust*) yang terlibat, seperti pengelolaan aset, hutang, waktu gadai, dan kepercayaan (*trust*). Setiap elemen tersebut dapat dikategorikan ke dalam domain tertentu, baik itu Akuntansi Keuangan atau Akuntansi Sosial.

Analisis Komponensial di sisi lain memecah elemen-elemen tersebut menjadi komponen yang lebih kecil untuk menggali makna yang lebih mendalam. Misalnya, dalam penggadaian tanah, komponen-komponen yang harus dipahami bukan hanya nilai uangnya, tetapi juga nilai sosial dan spiritual yang melekat pada objek gadai dan hubungan yang terjalin antara penggadai dan pemegang gadai.

Dengan menggunakan hubungan semantik antardomain ini, kita dapat melihat bahwa dalam tradisi pohulo'o, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat transaksi ekonomi, tetapi juga berfungsi untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang lebih luas, menjaga nilai-nilai moral dan kepercayaan (*trust*) di dalam komunitas. Praktik ini menggabungkan aspek akuntansi kehidupan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar transaksi materi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Amaliah (2023) yang menyatakan bahwa melalui kepercayaan (*trust*) sebagai sistem kontrol, akuntansi bukan hanya berpusat pada keuntungan (kebahagiaan) perusahaan, namun juga untuk merumuskan kebahagiaan pihak lain, kesetaraan sosial, dan kesejahteraan (Akbar & Amaliah, 2023)

C. Makna Akuntansi Dalam Praktik Tradisi Pohulo'o

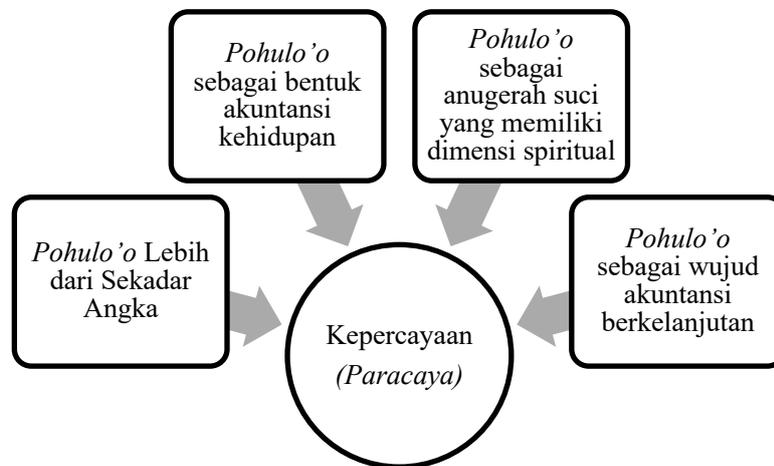
Praktik pohulo'o atau gadai dalam konteks pertanian membawa dampak yang kompleks terhadap pendapatan tampohulo'o. Di satu sisi, sistem ini dapat memberikan akses modal yang diperlukan tampohulo'o untuk membiayai kegiatan pertanian mereka, terutama saat menghadapi kekurangan dana untuk biaya produksi. Dengan demikian, praktik ini dapat meningkatkan pendapatan tampohulo'o, asalkan mereka dapat memanen hasil yang cukup untuk memenuhi kewajiban pinjaman dan mendapatkan keuntungan.

Namun, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Keuntungan yang diperoleh tampohulo'o dari Pohulo'o seringkali tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, termasuk bunga pinjaman dan denda jika terjadi keterlambatan pembayaran. Jika tampohulo'o mengalami gagal panen, mereka akan terjebak dalam siklus utang yang dapat mengurangi pendapatan mereka secara signifikan. Dalam banyak kasus, beban yang ditimbulkan oleh denda dan kewajiban tambahan dapat mencekik, sehingga pendapatan tampohulo'o justru tergerus oleh utang yang tidak terbayar.

Praktik pohulo'o masih berlangsung karena beberapa alasan. Pertama, banyak tampohulo'o yang belum memiliki akses ke sumber pendanaan formal, sehingga mereka bergantung pada cara tradisional ini untuk mendapatkan modal. Kedua, adanya norma

sosial yang mendukung praktik ini membuatnya sulit untuk diubah. Hubungan antara popohulo'o dan tampohulo'o seringkali didasari pada kepercayaan (trust) dan kekerabatan, yang menciptakan rasa tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban yang ada.

Melalui penelitian ini, penting bagi tampohulo'o dan popohulo'o untuk memahami seluk-beluk praktik pohulo'o dan dampaknya terhadap pendapatan mereka. Pengetahuan tentang risiko dan manfaat yang terlibat dalam sistem ini dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan dan praktik pertanian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran berharga bagi kedua belah pihak, mendorong transparansi, akuntabilitas, dan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik pinjam meminjam dalam konteks pertanian. Dengan demikian, harapannya adalah agar pohulo'o dapat berlangsung dengan cara yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.



Gambar 3 Makna Akuntansi Dalam Praktik Tradisi Pohulo'o

Melalui gambar 3 kita dapat melihat bahwa Pohulo'o Lebih dari Sekadar Angka. Akuntansi dalam praktik tradisi pohulo'o tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan dan pengukuran transaksi ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Makna akuntansi dalam konteks ini mencakup berbagai aspek yang melampaui sekadar angka-angka dalam laporan keuangan. Melalui pemahaman yang lebih luas, kita dapat menggali arti penting akuntansi dalam membangun hubungan sosial, menjaga kepercayaan (trust), dan menciptakan keadilan di antara para pelaku yang terlibat dalam praktik tradisi ini. Hal ini didukung oleh Almas (2023) yang menyatakan bahwa Penegasan kepercayaan (trust) diwujudkan dalam bentuk saling menghargai norma-norma yang berlaku, Hubungan sosial semacam ini melembagakan trust bahwa saling memberi dan menerima tanggungjawab untuk kemashlahatan bersama (Almas, 2023).

Ketika kita berbicara tentang tradisi pohulo'o di Gorontalo, kita tidak sekadar membicarakan sistem gadai tanah yang telah berlangsung selama berabad-abad. Di balik praktik ekonomi yang tampak sederhana ini, tersimpan lapisan-lapisan makna yang begitu dalam dan kompleks, mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pohulo'o adalah cermin dari sebuah peradaban yang memahami bahwa nilai sejati dari sebuah transaksi tidak hanya terletak pada pertukaran materi, tetapi juga pada pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luhur.

Pohulo'o sebagai anugerah suci yang memiliki dimensi spiritual. Dalam tradisi pohulo'o, kepercayaan (trust) menjadi fondasi utama yang menggerakkan seluruh sistem. Ini bukanlah kepercayaan (trust) yang dangkal atau sekadar formalitas, melainkan kepercayaan (trust) yang berakar pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan sosial. Ketika seorang tampohulo'o menyerahkan tanahnya dalam sistem pohulo'o, ia tidak hanya menyerahkan sebidang tanah produktif, tetapi juga menitipkan segenap harapan dan kepercayaannya. Tanah dalam pandangan masyarakat Gorontalo bukanlah sekadar aset ekonomi, melainkan anugerah suci yang memiliki dimensi spiritual. Kepercayaan (trust) yang terbangun dalam praktik pohulo'o pun memiliki dimensi yang sama ia adalah amanah suci yang harus dijaga dengan segenap kehormatan dan integritas.

Lebih dari sekadar sistem gadai, pohulo'o telah menjadi sebuah mekanisme sosial yang membangun dan memperkuat ikatan antarwarga. Dalam penelitian Meilani (2023) menjelaskan bahwa akuntansi harus mencerminkan nilai-nilai yang mempromosikan persatuan dan kerukunan antarwarga negara Indonesia, serta menghargai keberagaman budaya dan agama (Meilani et al., 2023). Dalam setiap transaksi pohulo'o, terjalin benang-benang kepercayaan (trust) yang kemudian dirajut menjadi jaring pengaman sosial yang kokoh bagi seluruh komunitas. Ketika seorang pemegang gadai memberikan kepercayaan (trust) kepada tampohulo'o, ia tidak hanya melakukan kalkulasi ekonomi, tetapi juga melakukan investasi sosial yang jauh lebih berharga. Kepercayaan (trust) ini kemudian berbuah menjadi hutang budi sebuah konsep yang dalam budaya Gorontalo jauh lebih bermakna dan mengikat dibandingkan hutang material.

Pohulo'o sebagai bentuk akuntansi kehidupan. Yang menarik dari tradisi pohulo'o adalah bagaimana ia menciptakan sebuah sistem "akuntansi kehidupan" yang jauh lebih kompleks dan bermakna dibandingkan pembukuan konvensional. Dalam sistem ini, setiap transaksi dicatat tidak hanya dalam bentuk angka-angka, tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai sosial dan spiritual yang tertanam dalam sanubari masyarakat. Ketika sebuah kesepakatan pohulo'o dibuat, yang terjadi bukan hanya pertukaran hak atas tanah, tetapi juga pertukaran komitmen moral dan sosial yang mendalam. Kegagalan dalam menjaga kepercayaan (trust) dalam pohulo'o tidak hanya berakibat pada kerugian material, tetapi juga dapat mengakibatkan "kebangkrutan moral". sebuah konsekuensi yang dalam pandangan masyarakat Gorontalo jauh lebih berat daripada kehilangan materi. Seperti yang dijelaskan oleh Thalib & Monantun (2022) bahwa Akuntansi diyakini berperan penting dalam pembentukan masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Ia juga menjelaskan bahwa akuntansi lebih dipandang dari aspek sosialnya dibandingkan dari aspek teknisnya. Cara pandang terhadap akuntansi dari aspek sosial telah mendapatkan perhatian dan mendapatkan tempat utama sebagai suatu instrumen untuk perubahan dan manajemen sosial (Thalib & Monantun, 2022)

Sistem pengawasan dalam pohulo'o juga mencerminkan kearifan yang mendalam. Berbeda dengan sistem gadai modern yang mengandalkan kontrak tertulis dan sanksi hukum formal, pohulo'o beroperasi dengan sistem "audit sosial" di mana sanksi bagi pelanggar nilai-nilai pohulo'o pun bersifat sosial berupa hilangnya kepercayaan (trust) dan kehormatan, yang dalam konteks masyarakat tradisional merupakan "hukuman" yang jauh lebih berat daripada denda material. Hal ini ditekankan oleh Meilani (2023) bahwa pentingnya menjalankan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi dalam pelaksanaan aktivitas akuntansi. Ini termasuk kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas akuntansi (Meilani et al., 2023)

Dalam konteks modern, pohulo'o memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seharusnya sistem ekonomi beroperasi. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengutamakan efisiensi dan keuntungan material, pohulo'o mengingatkan bahwa transaksi ekonomi seharusnya tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem ini menunjukkan bahwa kepercayaan (trust) dan nilai-nilai sosial bukanlah penghambat aktivitas ekonomi, melainkan justru menjadi pelumas yang memperlancar dan memberikan makna lebih dalam pada setiap transaksi.

Pohulo'o sebagai wujud akuntansi berkelanjutan. Pohulo'o mengajarkan konsep keberlanjutan yang holistik. Dalam paradigma pohulo'o, keberlanjutan tidak hanya diukur dari produktivitas tanah atau keuntungan ekonomi, tetapi juga dari terjaganya harmoni sosial dan nilai-nilai budaya. Setiap musim panen dalam sistem pohulo'o adalah "periode pelaporan" yang mengukur tidak hanya hasil pertanian, tetapi juga kualitas hubungan antar manusia dan ketahanan nilai-nilai komunal. Ini adalah bentuk "akuntansi berkelanjutan" yang jauh mendahului konsep modern tentang triple bottom line atau corporate social responsibility. Sejalan dengan penelitian Aziza & Sukoharsono (2021) yang menjelaskan bahwa akuntansi keberlanjutan telah banyak didukung dan diterapkan oleh para pelaku bisnis atau organisasi demi mendukung pembangunan yang terus berkelanjutan dalam ekonomi, sosial dan lingkungan. Akuntansi keberlanjutan menjadikan segala proses akuntansi dari pencatatan, pengukuran, pengakuan, pengungkapan, akuntabilitas dan transparansi tidak hanya berfokus pada transaksi ekonomi namun juga peristiwa social dan peristiwa lingkungan yang mengitari transaksi ekonomi tersebut (Aziza & Sukoharsono, 2021).

Warisan kebijaksanaan dalam tradisi pohulo'o juga tercermin dalam bagaimana sistem ini memandang konsep kekayaan. Dalam pohulo'o, kekayaan sejati bukanlah akumulasi materi, melainkan kuatnya ikatan sosial dan tingginya tingkat kepercayaan (trust) dalam masyarakat. Setiap transaksi pohulo'o adalah kesempatan untuk "berinvestasi" dalam modal sosial - membangun dan memperkuat jaringan kepercayaan (trust) yang menjadi fondasi kesejahteraan komunal. Ini adalah pandangan yang sangat relevan di era modern, di mana krisis kepercayaan (trust) dan erosi nilai-nilai sosial menjadi tantangan serius bagi pembangunan berkelanjutan.

Dalam praktik pohulo'o, kita juga menemukan model resolusi konflik yang bijaksana. Ketika terjadi perselisihan atau ketidaksepahaman, penyelesaiannya tidak selalu mengandalkan mekanisme formal, melainkan lebih mengutamakan musyawarah dan pertimbangan akan dampak sosial jangka panjang. Ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa dalam sebuah komunitas, harmoni sosial jauh lebih berharga daripada kemenangan sesaat dalam persengketaan material.

Tradisi pohulo'o juga mengajarkan pentingnya regenerasi nilai. Melalui praktik-praktik yang konsisten menjunjung tinggi kejujuran dan kepercayaan (trust), pohulo'o menciptakan "siklus kebajikan" yang terus menerus memperbarui dan memperkuat nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Setiap generasi baru yang terlibat dalam praktik pohulo'o tidak hanya belajar tentang sistem gadai tanah, tetapi juga mewarisi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang menjadi fondasi kesejahteraan komunal.

Di era digital yang semakin impersonal, di mana transaksi ekonomi semakin terpisah dari konteks sosial dan cultural, pohulo'o menjadi pengingat berharga bahwa ada cara yang lebih bermakna dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Ia menunjukkan bahwa efisiensi dan produktivitas tidak harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan,

dan bahwa kepercayaan (trust) serta kehormatan adalah "aset" yang harus terus dijaga dan diwariskan ke generasi mendatang.

Pada akhirnya, pohulo'o bukan sekadar sistem gadai tanah, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dalam aktivitas ekonomi tanpa kehilangan dimensi kemanusiaannya. Ia adalah bukti bahwa kearifan lokal masih sangat relevan dalam menjawab tantangan modernitas, dan bahwa nilai-nilai tradisional dapat menjadi panduan dalam membangun sistem ekonomi yang lebih humanis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Praktik akuntansi dalam tradisi Pohulo'o di Gorontalo cenderung informal dan tidak terstruktur. Transaksi gadai sering dilakukan berdasarkan kesepakatan lisan antara pihak-pihak yang terlibat, tanpa adanya dokumentasi resmi yang mencatat transaksi tersebut. Meskipun ada penggunaan kwitansi atau surat pernyataan yang tidak bermaterai, pencatatan keuntungan dan pengakuan laba dalam praktik ini umumnya tidak dilakukan. Nilai gadai ditentukan melalui kesepakatan langsung antara penggadai dan popohulo'o, tanpa adanya pedoman resmi atau pengukuran nilai yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam tradisi Pohulo'o lebih bersifat praktis dan berbasis kepercayaan (trust) antar individu, mencerminkan cara masyarakat lokal beroperasi dalam konteks sosial dan ekonomi mereka.

Praktik pohulo'o dalam tradisi Gorontalo memiliki makna akuntansi yang lebih mendalam dibandingkan sekadar pencatatan ekonomi; pohulo'o mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Sebagai bentuk gadai tradisional, pohulo'o tidak hanya berfokus pada nilai ekonomi tanah yang digadaikan, tetapi juga memandang tanah sebagai anugerah suci dengan dimensi spiritual yang melibatkan kepercayaan (trust) dan amanah yang harus dijaga dengan integritas. Dalam konsep "akuntansi kehidupan," pohulo'o merekam transaksi bukan hanya dalam bentuk angka, melainkan juga dalam bentuk komitmen moral yang mengikat antar pelaku. Sistem ini menjunjung tinggi prinsip keberlanjutan yang melampaui keuntungan ekonomi semata dan mengutamakan harmoni sosial, sehingga setiap musim panen dapat dipandang sebagai "periode pelaporan" yang menilai kualitas hubungan antarwarga dan keberlanjutan komunal. Tradisi pohulo'o, dengan akuntansi sosial yang mengedepankan transparansi dan kepercayaan, menjadi wujud akuntansi berkelanjutan yang relevan di tengah modernisasi, menekankan bahwa kesejahteraan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan tidak boleh diabaikan dalam praktik ekonomi.

Referensi:

- Akbar, & Amaliah, A. Y. M. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam Upacara Rambu Solo'? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 192-208. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.14>
- Almas, B. (2023). Implikasi Modal Sosial Dalam Sistem Pembiayaan Multiguna Tanpa Agunan Di Baitul Mal Wat Tamwil. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(3), 399-409.
- Amaliah, T. H. (2024). Praktik Akuntansi Tradisi Nggowo Masyarakat Jawa Wonosari Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jambura Accounting Review*, 4(2), 391-400.
- Aziza, W. Q., & Sukoharsono, E. G. (2021). Evolusi Akuntansi Keberlanjutan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5371. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4376>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Pohulo'o Pada Masyarakat Gorontalo Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 255. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1053>
- Febrianty, K., & Atmadja, A. T. (2021). Mengungkap Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Pengelolaan Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan di Banjar Badung

Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Pohulo'o.....

- Desa Bungkulan , Kecamatan Sawan , Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(3), 489-497.
- Hasan, M. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- Meilani, F. A., Panggabean, N. S., Octavia, Y., Ani, P., Pika, D., Batu, L., Ekonomi, F., Akuntansi, P., & Medan, U. N. (2023). Implementasi Pancasila dalam Bidang Akuntansi. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 71-80.
- Podungge, R. (2021). Praktik Gadai Pohulo'o di Gorontalo dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(2), 293-308. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.5036>
- Rahmawati, M. Y. (2020). Budaya Sipallambi' Dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 386-401. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Sofhian, S., & Dilo, A. U. (2015). Tradisi Pohulo'o Gorontalo dalam Tinjauan Fiqh. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1), 94. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2675>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 44-62. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.816>
- Usman, A. (2013). Tradisi Pohulo ' o GoronTalo dalam Tinjauan Fiqh. *El Harakah*, 15(1), 94-104.